



LENTORA NURSING JOURNAL

e-ISSN: 2776-1622 dan p-ISSN: 2776-1371

Volume 3 Nomor 1 2022, Halaman 37-43

DOI : 10.33860/Inj.v3i1.2054

Website: <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ>

Pengaruh Penggunaan Buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 Terhadap Tingkat Ketepatan Diagnosis Keperawatan Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palu

The Effect Of Using SDKI And Wilkinson Book On The Accuracy Level Of Nursing Diagnosis by Poltekkes Palu Nursing Student

Sri Musriniawati Hasan¹, Atim Mulyanto²,

^{1,2}. Prodi D-III Keperawatan Luwuk, Poltekkes Kemenkes Palu

*Email korespondensi: srinhasan52@gmail.com

No HP: 082296030177



Kata Kunci:

Diagnosis
keperawatan;
SDKI;
Wilkinson

ABSTRAK

Latar Belakang: Diagnosis keperawatan merupakan sebuah label singkat yang menggambarkan kondisi pasien. Data menunjukkan ada 40% mahasiswa yang tidak tepat dalam mendiagnosis. Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan pengaruh penggunaan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan mahasiswa Poltekkes Palu. **Metode** penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Rancangan ini melihat pengaruh penggunaan buku SDKI dan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson edisi 10 dengan cara membandingkan nilai ketepatan responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sampel sejumlah 93 orang mahasiswa tingkat II yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok SDKI, Wilkinson dan kelompok kontrol. Data akan dikumpulkan dan dianalisis dengan T-test. **Hasil** penelitian pada semua kelompok menunjukkan, peningkatan tingkat ketepatan mahasiswa saat post test jika dibandingkan saat pre test. Kelompok SDKI meningkat 9,2 point. Kelompok Wilkinson meningkat 42 point, dan kelompok kontrol meningkat 10,8 point. hasil uji *One-Sample Test* dengan didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,018 pada kelompok Wilkinson. **Kesimpulan:** Dengan demikian maka ada pengaruh penggunaan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan mahasiswa Poltekkes Palu

ABSTRACT

Background: Nursing diagnosis is a clinical judgement made by a nurse about patients' respond towards their health condition. Data shows that 40% of nursing students don't have enough skills to make precise nursing diagnose. **Purpose:** The aim of this study is to assess the effect of the use of the SDKI book and Wilkinson nursing diagnosis 10th edition book on the nursing students' accuracy in making nursing diagnoses **Methods:** We use a quasi-experimental method with the second grade of Poltekkes Palu nursing students as the subject of this study (n=93). The subjects were then divided into 3 groups. The first group was given the SDKI book as the

Keywords:

Nursing diagnosis;
SDKI;
Wilkinson

intervention, the second group with the Wilkinson, and the third group was the control. Data were collected and analyzed with one-sample t-test. Results show that there is a statistically significant increment before and after intervention in the Wilkinson group ($\alpha = 0,018$). While there are no significant increments both in the SDKI group (9,2 point increment), Wilkinson group (42 point increment), and in the control group (10,8 point of increment). Conclusion the use of Wilkinson nursing diagnoses 10th edition affects the increment of Poltekkes Palu students' nursing diagnosis accuracy.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang diharuskan untuk dapat melakukan pendokumentasian yang baik tentang asuhan keperawatan sehingga ketika muncul permasalahan di antara pasien dan perawat, dokumentasi tersebut dapat dijadikan bukti sah yang dapat melindungi perawat dan pasien. Pendokumentasian asuhan keperawatan tidak dapat dipisahkan dari keterampilan perawat dalam penetapan diagnosis keperawatan karena salah satu tahapan dari implementasi asuhan keperawatan adalah merumuskan diagnosis keperawatan (Atmanto et al., 2020).

Diagnosis keperawatan itu sendiri merupakan sebuah label singkat yang menggambarkan kondisi pasien. Kondisi pasien tersebut dapat berupa masalah-masalah aktual atau potensial yang ditemukan pada pasien (Atmanto et al., 2020). Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung aktual maupun potensial. Tujuan dari diagnosis keperawatan adalah untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga, dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (PPNI, 2017).

Tolak ukur asuhan keperawatan sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan di Era kesehatan saat ini. Penerapan asuhan keperawatan yang terstandar sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien. Standar asuhan keperawatan yang dikembangkan oleh organisasi profesi perawat Indonesia (PPNI) meliputi Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Trisno et al., 2020). Penetapan diagnosis adalah suatu cara yang terstruktur yang terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis data, identifikasi masalah dan perumusan diagnosis. Bagi tenaga perawat yang telah berpengalaman, proses ini dapat dilakukan secara bersamaan. Namun pada perawat yang belum memiliki pengalaman yang memadai, maka perlu dilakukannya pelatihan (PPNI, 2017). Saat ini tak jarang didapatkan kesalahan dalam penetapan diagnosis keperawatan, baik oleh mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan praktik maupun oleh perawat yang berkompeten (Tampubolon, 2019).

Data pendahuluan yang didapatkan selama praktek klinik mahasiswa Prodi Keperawatan Luwuk didapatkan 60% mahasiswa bisa menentukan diagnosis keperawatan yang tepat berdasarkan SDKI. Namun ada 40% diagnosis yang tidak tepat dalam penegakkannya. Berdasarkan hasil survei rekam medis di Rumah Sakit SM yang dilakukan oleh peneliti pada November 2018 diperoleh data pada Agustus 2018 terdapat 45% dokumentasi diagnosis keperawatan tidak sesuai dengan respons pasien tidak sesuai dengan NANDA (*North American Nursing Diagnosis Association*); 54% dari dokumen perencanaan tidak sesuai dengan masalah (Atmanto et al., 2020). Pendokumentasian keperawatan berdasarkan diagnosis keperawatan di RSUD Kabupaten Mamuju yang masuk dalam kategori kurang lengkap yaitu 40 perawat (43%), kategori kurang akurat yaitu 45 perawat (48,4%), kategori relevan kurang

akurat, pengetahuan pelaku perumus diagnosis yang kurang dan masih banyak lagi. Salah satu penyebab kesalahan penentuan diagnosis keperawatan yang mahasiswa lakukan dikarenakan hanya mengikuti adanya data mayor, minor, faktor resiko, sesuai dengan yang ditetapkan dalam buku standar diagnosis keperawatan Indonesia. Sedangkan menurut Wilkinson, penetapan diagnosis keperawatan bukan hanya didasarkan pada batasan karakteristik (gejala dan tanda), tapi juga mempertimbangkan saran penggunaan dan alternative diagnosis keperawatan yang disarankan. Kesalahan penetapan diagnosis keperawatan, bisa berdampak pada kesalahan penyusunan intervensi dan implementasi yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan dalam penanganan pasien akan bermasalah. Salah satu solusi untuk mengurangi resiko kesalahan penetapan diagnosis keperawatan, maka mahasiswa harus dilatih menggunakan banyak sumber untuk penetapan diagnosis yang tepat. Dua cara penetapan yang bisa dilakukan untuk menurunkan kesalahan penetapan diagnosis yaitu dengan menerapkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson (Supratti & Ashriady, 2018). Menurut (Tampubolon, 2019) kesalahan diagnosis terjadi diantaranya dari data tidak akurat.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan buku standar diagnosis keperawatan dan diagnosis keperawatan wilkinson edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan mahasiswa Poltekkes Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent yaitu ketepatan penentuan diagnosis keperawatan dan variabel Independent adalah buku SDKI dan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat II Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan sejumlah 153 orang mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan *non probability* sampling yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIII Keperawatan Tingkat II Poltekkes Palu sejumlah 93 orang yang terdiri dari DIII keperawatan Palu (11 orang), Poso 20 orang, Toli-Toli (31 orang) dan Luwuk (31 orang).

Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian adalah kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan klinis pasien dan teori yang ada. Tipe kuisisioner untuk menilai variabel dependen menggunakan *multiple choice*. Sedangkan untuk menilai variabel independent menggunakan *closeded question*. Kuisisioner tingkat ketepatan diagnosis keperawatan dianalisis dengan program anatest V4. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah mahasiswa diberi perlakuan penggunaan buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson. Analisis data menggunakan metode statistik *T-Test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat ketepatan pemilihan diagnosis keperawatan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Tingkat Ketepatan Responden dalam menetapkan diagnosis keperawatan

KATEGORI	PRE						POST					
	SDKI		Wilkinson		Kon-trol		SDKI		Wilkinson		Kontrol	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
BAIK	0	0.0	6	19.4	0	0.0	1	3.2	22	71.0	3	9.7
SEDANG	4	12.9	7	22.6	5	16.1	8	25.8	4	12.9	8	25.8
KURANG	2	6.5	1	3.1	26	83.9	22	71.0	5	16.1	20	64.5

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ketepatan dengan kategori baik, saat pre tes memiliki rerata 6,5% dan saat post test mengalami peningkatan 21,5 point menjadi 28%.

Tabel 2. Kategori Penggunaan Buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson

Kategori	Penggunaan Buku			
	SDKI		Wilkinson	
	f	%	f	%
Baik	0	0	6	19
Sedang	29	94	25	81
kurang	2	6	0	0
TOTAL	31	100	31	100

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden kelompok SDKI yang memahami penggunaan buku SDKI untuk menegakkan diagnosis keperawatan dengan tingkat sedang sebanyak 94%. Responden kelompok Wilkinson dengan pemahaman sedang untuk menegakkan diagnosis keperawatan sebanyak 81%.

Table 3. Nilai Ketepatan Responden dalam Menetapkan Diagnosis Keperawatan

Group	Pre Test	Post Test	Peningkatan
	Mean	Mean	
Kontrol	26,5	37,3	10,8
SDKI	23,2	32,4	9,2
Wilkinson	42,5	84,5	42
Mean Pre dan Post	30,7	51,4	20,7

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa saat pre test nilai rata-rata pada semua kelompok 30,7 dan saat post test rerata nilai naik 20,7 point menjadi 51,4. Kelompok SDKI meningkat 9,2 point dan kelompok Wilkinson meningkat 42 point.

Tabel 4. Pengaruh penggunaan buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan

Variabel	Sig.	Level of Significant
Pre - Post Test SDKI	.483	0,05
Pre – Post Test Wilkinson	.018	0,05

Sumber: SPSS 16, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji *One-Sample Test* dengan didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,018 yang artinya ada pengaruh penggunaan buku diagnosis keperawatan Wilkinson edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan mahasiswa Poltekkes Palu

PEMBAHASAN

Tingkat ketepatan diagnosis keperawatan

Nilai post test ketepatan pemilihan diagnosis keperawatan responden rata-rata menunjukkan peningkatan dibandingkan nilai saat pre test. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Awaliyani et al., 2021) yang menyatakan bahwa pada kelompok intervensi (*post test*) terdapat peningkatan pengetahuan perawat dalam membuat dokumentasi berbasis SDKI, SIKI, dan SLKI dibandingkan dengan kelompok saat (*pre test*).

Perawat yang telah memiliki pengetahuan dalam menegakkan diagnosis, cara ini dapat dilakukan secara bersamaan, namun pada perawat yang belum memiliki pengalaman yang memadai, perlu dilaksanakan pelatihan (PPNI, 2017). Pengetahuan yang baik didasari dari sumber yang tepat dan pengalaman yang ia alami, dengan begitu untuk menghadapi situasi tertentu ia sudah mempunyai pengetahuan yang memadai juga dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang telah ia dapatkan sebelumnya. Begitu juga yang dikemukakan oleh (Meidianta & Milkhatun, 2020) bahwa status keikutsertaan pelatihan proses keperawatan mempengaruhi pengetahuan perawat tentang penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa tingkat II yang baru melakukan praktik klinik keperawatan, sehingga pengalaman akan penegakkan diagnosis keperawatan masih kurang. Namun hal ini bisa diatasi saat mahasiswa benar-benar menggunakan buku SDKI dan juga buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Talahatu, 2022) yang menyatakan bahwa penyesuaian penerapan standar SDKI, SLKI dan SIKI di beberapa rumah sakit membutuhkan keahlian dalam hal pengetahuan dan keahlian yang sesuai. Latihan yang terus menerus dengan berbagai jenis pasien dalam penetapan diagnosis keperawatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan perawat menggunakan buku SDKI, SLKI dan SIKI dengan tepat.

Penggunaan Buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10

Pemahaman reponden dalam penggunaan buku SDKI dan Wilkinson untuk menegakkan diagnosis keperawatan mayoritas memiliki nilai sedang. Menurut (Tampubolon, 2019) bahwa kesalahan diagnosis terjadi diantaranya dari data yang

kurang akurat, pengetahuan pelaku perumus diagnosa yang kurang dan masih banyak lagi.

Proses penegakan diagnosis (*diagnostic process*) atau mendiagnosis merupakan suatu proses yang sistematis yang terdiri atas tiga tahap yaitu analisis data identifikasi masalah dan perumusan diagnosis (PPNI, 2017). Menurut (Fibriansari, et al., 2022) perumusan diagnosa wajib jelas dan singkat dari respons klien terhadap situasi yang dihadapi, spesifik dan akurat, memberikan arahan pada askep, bisa dikerjakan oleh perawat dan mencerminkan keadaan kesehatan klien.

Pemahaman responden dalam menetapkan diagnosis keperawatan menggunakan buku SDKI dalam hal kebutuhan data mayor dan minor sudah baik, namun responden masih banyak yang belum memahami bahwa data yang ada perlu disesuaikan dengan definisi dari diagnosis keperawatan yang ada. Hal ini bisa diatasi pada kelompok responden dengan perlakuan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson. Karena saat data sudah cukup, data masih perlu disesuaikan dengan saran penggunaan dari masing-masing diagnosis.

Pengaruh Penggunaan Buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 Terhadap Tingkat Ketepatan Diagnosis Keperawatan

Dari hasil uji statistik dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis Keperawatan Mahasiswa Poltekkes Palu.

Menurut (NANDA, 2015) akurasi diagnosis sangat penting. Hindari pengambilan kesimpulan yang terlalu cepat dan gunakan beberapa alat untuk merefleksikan proses pengambilan keputusan. Sebuah alat bantu diagnosis yang mudah digunakan dalam membedakan diagnosis medis dapat mudah diadaptasi untuk keperawatan *Summary, Narrow, Analisis, Probe, Plan, Select* (SNAPPS). Dengan menggunakan alat ini perawat dapat meringkas data yang dikumpulkan dalam wawancara dan pengkajian serta data lain yang relevan dari catatan pasien. Anda kemudian dapat mempersempit perbedaan diantara diagnosis: menghilangkan data yang sama untuk kedua diagnosis, sehingga yang tersisa hanya data yang berbeda

Perbedaan buku SDKI dan Diagnosis Keperawatan Wilkinson adalah adanya pembahasan tentang saran penggunaan. Saran penggunaan ini akan memudahkan pembacanya jika responden dihadapkan pada diagnosis keperawatan yang hampir sama, dan dengan data yang hampir sama pula. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhesti et al., 2020) bahwa SDKI merupakan tolak ukur diagnosis yang dapat diaplikasikan dalam pengambilan keputusan klinik keperawatan baik berdasarkan kemudahan penggunaan, kejelasan berpikir diagnostik maupun kelengkapan jenis diagnosis yang tersedia serta standar bahasa. Sama halnya yang dikemukakan oleh (Suryono & Nugroho, 2020) bahwa SDKI telah melengkapi beberapa persyaratan diantaranya tidak lepas dari standar diagnosa keperawatan internasional; memiliki *evidence based* yang kompeten dan merupakan hasil survei dari Rumah Sakit, Puskesmas, Kementerian Kesehatan, riset dan pendidikan keperawatan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 terhadap tingkat ketepatan diagnosis keperawatan mahasiswa Poltekkes Palu. Saran bagi mahasiswa, jika dihadapkan dengan pilihan diagnosis keperawatan yang hampir sama, selain menggunakan buku SDKI, hendaknya mahasiswa menggunakan

buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10 untuk membantu membedakan diagnosis yang ada. Pada buku SDKI, diperlukan penambahan saran penggunaan (seperti pada buku Diagnosis Keperawatan Wilkinson Edisi 10) atau catatan penulis (seperti pada buku Daku Diagnosis Keperawatan Lynda Juall carpenito-Moyet), untuk lebih mempermudah mahasiswa dalam membedakan diagnosis keperawatan yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto, A. P., Aggorowati, & Rofii, M. (2020). Efektifitas Pedoman Dokumentasi Keperawatan. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–1. <http://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id>
- Awaliyani, V. A., Pranatha, A., & Wulan, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Buku Sdki, Slki Dan Siki Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawat Dalam Membuat Dokumentasi Keperawatan Berbasis Sdki, Slki Dan Siki Di Rumah Sakit Kmc Kuningan Tahun 2021. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.334>
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., Widiyanto, E. P., Erlyati, E. R., Fatmawati, R., Ratnawati, L., & Fuad, M. (2022). *Buku Pedoman Dokumentasi Keperawatan Berbasis 3S (SDKI, SLKI, SIKI) Di RS Wijaya Kusuma Lumajang*.
- Meidianta & Milkhatun. (2020). Hubungan antara Pelatihan Proses Keperawatan dengan Pengetahuan Perawat tentang Penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(2), 647–651.
- NANDA. (2015). *Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2015–2017 edisi 10*. EGC.
- Nurhesti, P. O. Y., Prapti, N. K. G., Kamayani, M. O. A., & Suryawan, P. A. (2020). Analisis Penggunaan Diagnosis Keperawatan Berbasis Sdki Dan Nanda. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(2), 118. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i02.p02>
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. DPP PPNI.
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.13>
- Suryono, & Nugroho, C. (2020). Kompetensi Perawat Mendokumentasikan Diagnosis Keperawatan Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1). <http://ilkeskh.org/index.php/ilkes/article/view/168/106>
- Talahatu, O. (2022). Diseminasi Penerapan SDKI, SLKI dan SIKI di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Masohi. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.54639/kks.v1i2.788>
- Tampubolon, T. R. (2019). *Proses perumusan diagnosa keperawatan beserta sumber kesalahan-kesalahan dalam diagnosa*. 1–4. <https://osf.io/9juwp/download/?format=pdf>
- Trisno, T., Nursalam, N., & Triharini, M. (2020). *Analisis Ketepatan Pelaksanaan Proses Asuhan Keperawatan*. Unair News. <https://unair.ac.id/analisis-ketepatan-pelaksanaan-proses-asuhan-keperawatan/>